

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap serta memahami konstruksi sosial di kalangan aktivis terhadap sajak *Darah Juang*¹. Diantaranya, ingin mengungkap bagaimana konstruksi para aktivis Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia tentang puisi tersebut, dan bagaimana proses konstruksi tersebut berlangsung, baik dalam kerumunan saat aksi massa maupun dalam organisasi tersebut. Selain itu, faktor apa saja yang mempengaruhi dalam mengkonstruksi *Darah Juang*. Sehingga *Darah Juang* menjadi salah satu simbol semangat pergerakan saat aksi massa bagi aktivis Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia.

Aktivis Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia, memandang pemikiran-pemikiran Soekarno sebagai acuan dalam bergerak. Pada tahap awal awal perjuangan Soekarno berupaya membekali diri dengan pengetahuan tentang sosialis liberal, seluk-beluk sistem imperialisme, memahami kerangka analisis (epistemologi) Marxian, memperkaya pengalaman empiris dengan memahami realitas sosial dinamika kehidupan masyarakat. Berdasarkan pengetahuan tersebut Bung Karno berusaha mengkonstruksi sistem pengetahuan dan memformulasikan *plat form* perjuangan untuk membebaskan Indonesia dari penindasan kolonial. Pada tahap ini Bung Karno merumuskan pemikiran itu kedalam asas Marhaenisme. Asas Marhaenisme bila ditelusuri dari berbagai

¹ Sajak *Darah Juang* merupakan salah satu karya sastra berupa puisi yang sering dipakai dalam aks massa, dengan dinyanyikan atau dilagukan.

tulisan Bung Karno mengandung sosio-nasionalisme dan sosio-demokratis. Yang mempersatukan kekuatan semua golongan yang tertindas dan anti-kapitalis serta imperialis tampaknya diletakkan sebagai pilar utama untuk memperjuangkan tegaknya nilai-nilai kemanusiaan. Bentuk kesadaran ini akhirnya mengarahkan pada suatu ikatan sentimen dan solidaritas sosial berupa rasa nasionalisme.² GMNI yang menganut pemikiran Soekarno menggunakan kerangka analisis Marxian, identik dengan *kekirian*. Hal ini bersinergi dengan *Darah Juang* yang merupakan hasil karya Wiji Thukul sebagai penyair *kiri*.

Selanjutnya, ihwal atas pengungkapan dan pemahaman ini terlahir dari pandangan sosiologis bahwa seni atau karya adalah salah satu produk manusia yang dikonstruksi kedalam masyarakat sebagai hasil dari ide atau imagi. *Darah Juang* adalah karya dari Wiji Thukul, yang muncul untuk mencerminkan kondisi yang dialami saat itu, kondisi dimana masyarakat tertindas oleh kaum elite negeri. Dalam situasi seperti itu, Wiji Thukul menggunakan seni sebagai media untuk melakukan desakan supaya aspirasi dan perjuangan masyarakat dipenuhi. Wiji Thukul kemudian memasyarakatkan *darah juang* melalui gerakan perjuangan saat itu. Hingga kemudian menjadi salah satu lagu wajib pergerakan.

Masyarakat sendiri, juga merupakan salah satu produk manusia. Dimana didalamnya terjadi interaksi dan komunikasi secara terus menerus. Karena manusia merupakan homo society (makhluk sosial), namun di lain hal manusia juga merupakan homo fabulans (makhluk bersastra). Secara sadar atau tidak dan secara langsung maupun tak langsung manusia menggunakan sastra dalam

² Arsip "Pekan Penerimaan Anggota Baru Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia" Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, 2012. Hal.2

kehidupan sehari-hari, sehingga karya sastra juga ikut menjadi bagian dari aktifitas kemasyarakatan. “Yang menjadikan manusia manusiawi ialah mengembangkan seluruh potensinya, tidak menjadikannya tunduk pada *social technique* dan *human technique*” (Dr. Kuntowijoyo, “Budaya dan Masyarakat”).

Dari kutipan tersebut dapat dikatakan bahwa sastra atau seni mempunyai peranan yang cukup penting dalam perubahan sosial masyarakat di Indonesia, perubahan-perubahan tersebut dapat tercermin melalui karya sastra jika dilihat dari masa ke masa, dari jenjang waktu orde baru hingga reformasi dewasa ini. Karya sastra pada umumnya memiliki kemampuan menciptakan imajinasi dan impresi yang mendalam pada penikmatnya, sehingga memungkinkan para penikmat sastra memiliki kesan yang berbeda-beda ketika melakukan eksplorasi, tergantung dari imajinasi dan sensitivitas emosi masing-masing individu dalam melakukan pemaknaan. Pemaknaan dapat diperoleh dari penafsiran atau interpretasi dari karya sastra itu sendiri.

Objek dari karya sastra pada umumnya adalah realitas, yang dimaksud realitas disini yakni apapun yang dimaksud realitas oleh pengarang. Maka karya sastra dapat, *pertama*, mencoba menerjemahkan suatu peristiwa dalam bahasa yang imajiner dengan maksud untuk memahami menurut kadar kemampuan pengarang sendiri. *Kedua*, karya sastra dapat menjadi sarana bagi pengarangnya untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan tanggapan mengenai suatu peristiwa. *Ketiga*, karya sastra dapat merupakan penciptaan kembali sebuah peristiwa sesuai dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarang.

Bagi karya sastra yang menggunakan peristiwa sejarah sebagai bahan baku, ada ketentuan-ketentuan disamping kebebasannya. Peristiwa sejarah dapat menjadi pangkal tolak bagi karya sastra. Peristiwa sejarah, situasi, kejadian, perbuatan cukup diambil dari khazanah *accepted history* bagi hal-hal dari masa lampau atau dari *common sense* bagi peristiwa-peristiwa kontemporer. Karya sastra yang secara sengaja menggunakan peristiwa sejarah sebagai bahan, mempunyai ikatan kepada *historical truth*, sekalipun kebenaran sejarah itu juga bersifat relatif. Dan karya sastra yang menjadikan peristiwa sejarah sebagai bahan, pada umumnya dapat pula berbentuk puisi atau prosa.

Puisi merupakan sekumpulan kata-kata yang berupa teks-teks tertulis yang memiliki penekanan pada kedalaman kata-kata dalam melakukan penyampaian. Kata-kata dalam puisi adalah simbol-simbol yang berfungsi sebagai jembatan penghubung antara gagasan pengarang dan penafsiran pembacanya. Oleh karena itu, kata-kata dalam puisi harus mampu membentangkan panorama keindahan yang ingin dilukiskan lewat intuisi pengarang. Kekuatan kata-kata tidak semata-mata dalam kemampuannya mengkomunikasikan diri, tetapi terlebih pada kemampuan imaji dan impresi yang akan meninggalkan bekas yang mendalam pada diri pembacanya, sehingga kesan itu akan tetap hidup dan bergema dalam pikiran, bergetar dalam perasaan yang menyebabkan pembaca tersentuh oleh rasa haru, sedih, ataupun gembira sesuai impresi sajak yang diciptakan oleh pengarang.

Untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu puisi maka diperlukan adanya metode yang mumpuni yakni hermeneutik. Hermeneutik

pada era globalisasi saat ini semakin sering digunakan oleh para intelektual. Salah satu alasan menerapkan metode hermeneutik ini adalah objek berupa teks atau bahasa yang tidak mungkin dapat diartikan tanpa melalui metode penafsiran atau pemaknaan. Ketidakmungkinan tersebut selain disebabkan karena situasi bahasa yang berbeda dan terus berubah, juga disebabkan alasan kesulitan para pembaca dalam memahami substansi makna yang terkandung dalam teks-teks dan bahasa yang dipelajari.

Selain penafsiran bahasa, proses lain yang tak kalah penting dalam pemaknaan adalah konstruksi sosial, sebab pemaknaan tidak terlepas dari konstruksi yang dilakukan kaum intelektual maupun aktivis untuk memasyarakatkan hasil tafsiran sesuai dengan realitas sosial yang melingkupinya. Di kalangan aktivis yang berfungsi sebagai penggerak dan berjuang untuk memerdekakan kedudukan masyarakat, jelas bahasa yang digunakan pun berbeda agar mampu memotivasi masyarakat untuk turut mendukung dan memperjuangkan kemerdekaan mereka sendiri. Maka para aktivis menggunakan media sastra sebagai bahasa yang dapat di cerna oleh masyarakat. Mereka menggunakan karya penyair-penyair “kiri,, yang membuat puisi protes dengan kemasan bahasa yang lugas dan apik.

Situasi bahasa yang berbeda dan terus berubah dapat kita lihat dari kurun waktu antara orde baru hingga orde reformasi kesusastraan puisi di Indonesia, yang telah melahirkan penyair-penyair yang menonjol dalam tema-tema sosial kemasyarakatan seperti W.S Rendra, Chairil Anwar, Emha Ainun Nadjib hingga Wiji Thukul. Tema-tema sosial tersebut antara lain penindasan, ketidakadilan,

kemiskinan dan protes terhadap pemerintah ditampilkan dengan berbagai kemasan, hal ini pula yang membuat respon berbeda terhadap masing-masing penyair dari rezim yang berkuasa saat itu.

Pada era sembilan puluhan Wiji Thukul merupakan salah seorang sastrawan sosial yang produktif. Karya-karya Wiji Thukul menjadi sorotan dan banyak mendapat tanggapan dari para kritikus sastra maupun masyarakat. Berbagai komentar terhadap puisi-puisi Wiji Thukul, baik yang bersifat sekilas maupun yang mendalam, baik dalam bentuk esai yang bermunculan di media massa, bentuk buku maupun dalam forum-forum seminar.

Berikut adalah lirik puisi *Darah Juang* yang dianggap memiliki kedalaman refleksi yang dapat memunculkan imaji dan impresi yang mendalam, sehingga sering digunakan ketika melakukan aksi massa atau demo oleh para mahasiswa maupun kaum buruh.

Darah Juang

Di sini negeri kami
 Tempat padi terhampar luas
 Samudaranya kaya raya
 Tanah kami subur, Tuhan.
 Di negeri permai ini
 Berjuta rakyat bersimbah luka
 Anak kurus tak sekolah
 Pemuda desa tak kerja
 Mereka dirampas haknya
 Tergusur dan lapar
 Bunda, relakan darah juang kami
 Tuk membebaskan rakyat
 Padamu kami berjanji
 Padamu kami berbakti
 Tuk membebaskan rakyat

Dalam puisi lain yang juga di tulis oleh Wiji Thukul terdapat kalimat „maka hanya ada satu kata: lawan!“ yang juga digunakan para aktivis ketika

akan melakukan aksi massa atau demo. Semangat perlawanan, inilah yang kemudian menonjol dan melekat bersama dirinya. Menggunakan media teater, ia melakukan pendidikan kritis bagi kaum buruh di Solo. Ia hadir dan turut serta bersama kaum buruh melakukan aksi-aksi menuntut perubahan.

Banyak sebenarnya sastrawan-sastrawan yang memiliki intensitas melakukan kritik terhadap Orde baru melalui karya-karya sastra mereka termasuk Arswendo Atmowiloto dan W. S Rendra yang menurut peneliti memiliki masa berada tepat sebelum Wiji Thukul. Perbedaan yang distinktif terdapat pada ketajaman kata-kata dan personifikasi terhadap lawan yang lebih jelas jika dibandingkan dengan penyair-penyair lain. Puisi-puisi Wiji Thukul lebih memiliki kejujuran dalam melakukan pendeskripsian terhadap konteks sosial politik pada waktu itu dengan bahasa yang lugas, dalam hal ini adalah lingkungannya, karena ia merupakan bagian dari kondisi lingkungannya tersebut.

Wiji Thukul melakukan pengidentifikasi lawan melalui sajak pada Orde Baru yang dimanifestasikan dalam bentuk yang lebih konkrit, yakni militer. Kejelian dan ketegasan dalam “memilih lawan” inilah yang tidak dimiliki oleh penyair-penyair lain yang sebenarnya memiliki misi yang sama, melawan Orde Baru. Penyair-penyair lain biasanya menggunakan kata-kata kiasan atau perumpamaan-perumpamaan dengan gaya metafor yang sulit dimengerti oleh orang kecil yang ingin menyuarkan permasalahan-permasalahannya.

Realita diatas membuat Wiji Thukul meramu cara tampil yang sekaligus mempengaruhi pola kebahasaan dalam puisinya, sehingga puisinya dapat

dicerna dengan mudah oleh setiap orang tetapi tetap memiliki karakter dan ciri yang khas. Tema-tema tentang kemiskinan dan penindasan lebih banyak dieksplorasi dengan menggunakan sudut pandang orang pertama dengan personifikasi lawan yang jelas “penguasa dengan militer sebagai alatnya”. Pementasan puisi dengan menggunakan metode ngamen juga menjadi salah satu kekhasan yang dimiliki Wiji Thukul.

Berangkat dari pencarian permasalahan tersebut ditambah dengan diskusi bersama dengan Sosiolog, fokus studi tentang konstruksi sosial kalangan aktivis terhadap sajak *Darah Juang*, untuk mengetahui bagaimana kalangan aktivis Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga dalam memaknai karya Wiji Thukul sehingga mampu membangkitkan semangat perlawanan dan mampu memberikan inspirasi atau menggugah pembacanya untuk memiliki pemahaman yang sama terhadap sebuah persoalan, belum dilakukan sehingga menjadi layak dipertimbangkan oleh peneliti untuk selanjutnya dikaji lebih dalam. Lebih-lebih sampai saat ini dari sajak *Darah Juang* masih dapat memunculkan semangat dan digunakan sebagai bahasa perlawanan. Sehingga mengantarkan peneliti pada rumusan masalah.

I.2 Rumusan Masalah

Beranjak dari latar belakang tersebut, maka pertanyaan yang merupakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi makna kalangan aktivis Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya terhadap sajak Darah Juang karya Wiji Thukul?

Permasalahan mengarah pada bagaimana para aktivis memaknai karya Wiji Thukul, yakni sajak Darah Juang, serta motivasi para aktivis dan keterkaitan antara pemilihan tema dan pesan-pesan dalam karya Wiji Thukul yang diangkat sehingga mampu memberikan pemahaman yang sama terhadap sebuah persoalan dan menggunakannya sebagai sastra perlawanan.

I.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

I.3.1 Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian dilakukan karena mempunyai tujuan dan manfaat. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana para aktivis memaknai puisi Wiji Thukul sehingga para aktivis dapat menyimbolisasikan puisi karya Wiji Thukul sebagai bahasa perlawanan.

I.3.2 Manfaat Penelitian

I.3.2.1 Manfaat Pengembangan Penelitian

1. Dapat menjadi sumbangan pemikiran terhadap Ilmu Sosial, khususnya dalam Ilmu Sosiologi.
2. Untuk mengembangkan konsep, teori, dan paradigma Ilmu Sosiologi dari segi budaya dan gerakan sosial.

I.3.2.2 Manfaat Penerapan Penelitian

1. Dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi para peneliti yang memiliki perhatian besar terhadap masalah sastra dan sosial politik Indonesia.
2. Menjadi pelengkap dari laporan-laporan terdahulu dan juga sebagai bahan penyusunan dan perbaikan kembali bagi peneliti, terutama yang memiliki fokus kajian mengenai karya sastra dengan fenomena sosial.

I.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan objek serta rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka pada bagian ini penulis akan memaparkan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, untuk menjabarkan yang menjadi rumusan masalah. Karena realitas sosial terdiri dari tipe-tipe fenomena yang berbeda, dan setiap tipe membutuhkan pemahaman dan penjelasan teoritis yang berbeda. Sehingga apa yang dipaparkan oleh penulis merupakan sebagai abstraksi metodelis saja, yang berusaha untuk tidak melakukan pengingkaran pada tatanan ontologis maupun epistemologinya. Dan abstraksi metode itu sendiri selalu tergantung dengan fenomena yang diteliti.

Konstruksi Sosial

Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckman memperkenalkan konstruksi sosial yang menyatakan bahwa, realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi (yang mencerminkan realitas

subjektif). Masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk masyarakat. Baik manusia dan masyarakat saling berdialektika diantara keduanya. Masyarakat tidak pernah merupakan sebagai produk akhir, tetapi tetap sebagai proses yang sedang terbentuk.

Menurut Berger dan Luckman konstruksi sosial adalah pembentukan pengetahuan yang diperoleh dari hasil penemuan sosial. Realitas sosial menurut keduanya terbentuk secara sosial dan sosiologi merupakan ilmu pengetahuan (*sociology of knowledge*) untuk menganalisa bagaimana proses terjadinya. Hal ini memberikan pemahaman bahwa “realitas” dengan “pengetahuan” harus dipisahkan. Mereka mengakui realitas objektif, dengan membatasi realitas sebagai “kualitas” yang berkaitan dengan fenomena yang kita anggap berada diluar kemauan kita sebab fenomena tersebut tidak bisa ditiadakan. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomena adalah riil adanya dan memiliki karakteristik yang khusus dalam kehidupan kita sehari-hari.

Realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran seseorang baik di dalam maupun diluar realitas tersebut. Realitas memiliki makna ketika realitas sosial tersebut dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh orang lain sehingga memantapkan realitas tersebut secara objektif.³

Berger berhutang budi pada guru besarnya, Alfred Schutz, atas kuliah-kuliahnya mengenai konstruksi realitas secara sosial. Karya Schutz membuat Berger mampu mengembangkan model teoritis lain mengenai bagaimana dunia

³Wiliam Dalton. *Konstruksi Sosial, Interpretasi Alternatif dan Kedamaian*. Lihat. <http://wiliandalton.blogspot.com/2008/03/konstruksi-sosial-interpretasi.html>. diakses pada tanggal 10 September 2014.

sosial terbentuk. Menurut Berger realitas sosial eksis dengan sendirinya dan dalam mode strukturalis dunia sosial tergantung pada manusia yang menjadi subjeknya. Berger berpendapat bahwa realitas sosial secara objektif memang ada tetapi maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif dengan dunia objektif.⁴

Berger cenderung tidak melibatkan diri dalam pertentangan antar paradigma, namun mencari benang merah atau mencari titik temu gagasan Karl Marx, Emile Durkheim dan Max Weber. Benang merah itu bertemu pada; historisitas. Selain itu, benang merah tersebut yang kemudian menjadikan Berger menekuni makna (Alfred Schutz) yang menghasilkan watak ganda masyarakat; masyarakat sebagai kenyataan subyektif (Weber) dan masyarakat sebagai kenyataan obyektif (Durkheim), yang terus berdialektika (Marx). Pengaruh Weber nampak pada penjelasannya akan makna subyektif yang tak bisa diacuhkan ketika mengkaji gejala yang manusiawi. Tentang dialektika (individu adalah produk masyarakat, masyarakat adalah produk manusia) Berger rupanya meminjam gagasan Marx. Sedang masyarakat sebagai realitas obyektif –yang mempunyai kekuatan memaksa, sekaligus sebagai fakta sosial, adalah sumbangan Durkheim. Schutz rupanya lebih mewarnai dari tokoh lainnya, terutama tentang makna dalam kehidupan sehari-hari *common sense*. Secara

⁴ Margaret M. Poloma. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal. 299

umum, dalam masalah internalisasi, termasuk tentang *I and Me* dan *significant others*, Herbet Mead menjadi rujukan Berger.⁵

Mengenai proses dialektik fundamental dari masyarakat, menurut Berger, hal itu dapat dijelaskan lewat tiga langkah, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.⁶ Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Sedangkan objektivasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu, baik fisik maupun mental—suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula—dalam bentuk suatu fakta (faktisitas) yang eksternal terhadap, dan lain dari, para produsen itu sendiri. Adapun internalisasi adalah peresapan kembali realias tersebut oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif. Melalui internalisasi ini, manusia merupakan produk masyarakat.⁷

Dengan demikian, manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan objek-objek yang diketahuinya melalui proses self-identification. Self-identification adalah proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna dan bertindak berdasarkan makna itu. Proses ini terjadi dalam konteks sosial di mana individu mencoba memprediksi tindakan-tindakan orang lain dan

⁵Muhammad Arwan Rosyadi. 2008. *Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger*. Lihat. <http://newblueprint.wordpress.com/2008/01/11/teori-konstruksi-sosial-peter-l-berger/>. Diakses pada tanggal 10 September 2014.

⁶Peter L. Berger, 1991. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES. dalam Al-Zastrouw Ng. 2006. *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*. Yogyakarta: LkiS. Hal. 19

⁷Al-Zastrouw Ng. 2006. *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*. Yogyakarta: LkiS. Hal. 19

menyesuaikan tindakannya dengan memberi tanggapan sebagaimana ia menafsirkan tindakan itu. Jadi, tindakan manusia itu penuh dengan penafsiran dan pengertian. Tindakan-tindakan mana yang saling diselaraskan dan menjadi tindakan bersama atau pengorganisasian secara sosial dalam masyarakat.

Menurut Berger, membahas masyarakat sebagai usaha membangun dunia, seperti yang dilakukannya itu sama dengan mengatakan bahwa aktivitas ini adalah kegiatan yang *nomizing*. *Nomos* adalah lawan dari *anomie*, atau suatu keadaan tanpa norma. Bilamana *anomie* merupakan ambruknya aturan-aturan social, *nomos* merupakan keteraturan dan ketentuan-ketentuan normatifnya. Terdapat *nomos* atau makna bersama bagi masyarakat yang lebih luas di mana individu berpartisipasi, tetapi sebagaimana yang kita lihat, di sepanjang itu terdapat pula makna-makna subjektif atau individual.⁸ Disamping *nomos* terdapat juga apa yang disebut Berger sebagai *kosmos*. *Kosmos* menransendentir realitas sehari-hari, bergerak dalam dunia luar verifikasi objektif⁹. Hal ini diawali dengan adanya tipikasi dari perilaku manusia, di mana kenyataan realitas dipahami sebagai sesuatu berkelanjutan dari peran dan tipe-tipe baik manusia, interaksi atau situasi yang semakin abstrak.

Realitas dari suatu masyarakat adalah sesuatu yang tidak riil dalam masyarakat lainnya, bahwa semua kepastian pada dasarnya tidak pasti. Kepastian mempunyai landasan yang sangat tidak stabil. Segala sesuatu itu „nyata“ karena orang-orang mempercayainya sebagai nyata. Hidup itu berarti nilai yang diberikan manusia kepadanya. Sesuatu itu masuk akal karena

⁸*Ibid.* Margaret M. Poloma. Hal 308.

⁹*Op.Cit.* Hal 309

didefinisikan sesuai dengan ukuran „akal sehat“. Akibatnya, apabila suatu situasi dipersepsikan sebagai „nyata“ maka ia akan menjadi „nyata“ dalam konsekuensinya. Akan tetapi segala sesuatu yang dianggap nyata, berarti dan masuk akal adalah relative dan berubah-ubah. Tidak ada standar atau ukuran yang universal untuk mengukur sebuah kebenaran. Karena sifat dari semesta kemaknaan yang berubah-ubah, ia menjadi labil dan tidak pasti. Oleh karena itu, suatu semesta kemaknaan senantiasa membutuhkan legimitasi. Legimitasi ini bisa berbentuk nilai-nilai „tradisional“ ideologi yang bersumber pada pranata masyarakat, apakah itu sosial agama atau Negara.

I.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni sebuah pendekatan yang memusatkan pandangan peneliti pada wacana atau gagasan-gagasan yang diproduksi oleh subyek yang diteliti dalam kaitannya dengan puisi tersebut. Penggunaan pendekatan kualitatif ini didasarkan pada pertimbangan bahwa; *subject matter* (materi) dalam penelitian ini menyangkut pemaknaan yang ditunjukkan oleh teks-teks yang berisi pemikiran, ucapan, dan tindakan dalam puisi Darah Juang. Selain itu alasan menggunakan metode ini lebih fleksibel dan tidak terlalu kaku ketika menggali data dan dapat memahami data secara mendalam dan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian

misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain¹⁰ tentang konstruksi kalangan aktivis tentang sajak Darah Juang Karya Wiji Thukul.

Selanjutnya, penelitian ini mengadaptasi pendekatan fenomenologi yang berparadigma konstruktivis¹¹. Fenomenologi diadaptasikan karena landasan teoretis dari penelitian kualitatif itu bertumpu secara mendasar pada fenomenologi¹². Paradigma penelitian memiliki peranan penting-khususnya dalam penelitian kualitatif karena menentukan asumsi-asumsi dasar, teori, metode yang digunakan peneliti. Secara ontologis paradigma konstruktivis memandang realitas sebagai hasil konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik khusus dan lokal yang relevan oleh pelaku sosial. Kebenaran dibangun dalam kesepakatan kelompok sebagai hasil negosiasi dan tidak bersifat universal. Paradigma konstruktivis berasumsi, bahwa setiap manusia mempunyai *construct* (bangunan "kebenaran") dan *construe* (cara memahami "kebenaran") yang berbeda-beda. Dengan demikian akan menjadi daya tarik yang besar bagi suatu penelitian, apabila dapat mengenali *construct* dan *construe* subjek penelitian.

I.5.2 Teknik Pengumpulan Informasi

Dalam penelitian ini, informasi diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer terdiri dari dua cara yakni *participant as*

¹⁰Lexy J. Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal. 6

¹¹ Dalam bukunya, Denzin mengklasifikasikan 4 paradigma yakni, positivis, post positivis, konstruktivis, dan kritis. Baca. Denzin, N. and Lincoln, Y., 1990, "Introduction: Entering the Field of Qualitative Research", *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publication..

¹²*Op.Cit.*. Lexy J. Moleong. Hal. 14

observer dan *indepth interview*. *Participant as observer* adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti diketahui oleh subjek karena peneliti secara terbuka menyatakan bahwa dirinya sedang melakukan pengamatan.¹³

Participant as observer dilakukan dalam beberapa tahap dan melalui serangkaian cara. *Pertama* yang dilakukan adalah *getting in* kedalam kelompok, yakni melalui aksi massa maupun dalam diskusi yang dilakukan oleh para aktivis, agar dapat lebih mengenali lingkungan kelompok atau organisasi yang melingkupi para aktivis.

Setelah proses observasi dirasa cukup, maka yang dilakukan berikutnya adalah *indepth interview*. Hal ini dilakukan agar informasi dari subyek penelitian dapat diperoleh lebih detail dan kompleks. Bentuk wawancara yang akan digunakan adalah wawancara sistematis, dimana pewawancara mempersiapkan terlebih dahulu pedoman wawancara tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan kepada informan yang telah ditentukan.

Ketika proses *indepth interview* berlangsung, *probing* sangat diperlukan agar diperoleh data-data yang lebih detail karena jawaban dari subjek tak jarang masih menimbulkan pertanyaan-pertanyaan baru yang harus dicari jawabannya dengan melakukan *probing* terhadap jawaban dari subjek tersebut.

Pengumpulan data sekunder yakni data yang berasal dari literatur-literatur terkait seperti buku, majalah, jurnal, karya ilmiah seperti skripsi, dan sebagainya. Disamping itu, data-data dari internet (*cyber*) juga ikut disertakan

¹³George Ritzer. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Diterjemahkan oleh Alimandan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal. 31

untuk melengkapi data dalam penelitian ini. Penggunaan dokumentasi berupa foto dalam penelitian ini juga termasuk dalam data sekunder.

I.5.2.1. Batasan Informasi

Dalam penelitian ini, informasi yang diperlukan yakni teks puisi Darah Juang. Selain itu, diperlukan pula sekilas profil mengenai pengarang puisi Darah Juang, dalam hal ini Wiji Thukul. Serta diperlukan pula informasi tentang persepsi dikalangan aktivis Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia mengenai puisi tersebut.

I.5.2.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dengan kriteria yang diketahui sebelumnya, kriteria subyek dalam penelitian ini adalah yang memegang peranan penting dalam organisasi, karena subyek merupakan pelaku utama dalam penelitian ini sehingga mampu memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan selama proses penelitian berlangsung. Subyek juga akan membantu peneliti supaya dapat memahami konteks permasalahan yang di teliti.

Penelitian ini menggunakan cara purposive, dimana sampel subyek dipilih untuk memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Seperti yang dinyatakan oleh W. Laurance Neumann bahwa purposive sampel yang memiliki prinsip “get all possible cases that fit particular criteria, using various methods.” (Neumann, 2003:196).

Sampel subyek yang dipilih oleh peneliti antara periode 2000 sampai 2014, dengan pembabakan dalam tiga bagian. *Pertama*, 2000-2003 (Periode awal), pada periode ini GMNI merupakan organisasi yang tergolong baru di FISIP UNAIR. Meski baru, GMNI dapat menunjukkan tajinya dengan dimotori oleh Agus Pramono atau yang lebih dikenal dengan sebutan Ambon, prodi Politik angkatan 2000. Awal mula kader GMNI hanya berjumlah tiga orang, namun Ambon berhasil menunjukkan eksistensi gerakannya yang dibuktikan dalam waktu satu tahun Ambon berhasil merekrut kader sebanyak sepuluh orang, mengingat masa itu merupakan masa yang sulit karena masih dibatangi dengan *momok* tragedi '98. *Kedua*, 2004-2006 (Periode peralihan), periode ini disebut periode peralihan karena para pendahulu yang terhitung sebagai pendiri GMNI FISIP banyak yang telah lulus. Meskipun demikian, tidak menyurutkan posisi GMNI dalam lingkup FISIP UNAIR. Sebaliknya GMNI FISIP semakin berkembang sebagai organisasi sosial politik yang memiliki bargaining position di Indonesia Timur. Hal tersebut diindikasikan dalam BEM FISIP sebagai salah satu organisasi yang berada langsung di bawah pengaruh GMNI FISIP yang mempunyai metode gerak kaderisasi, sosial politik dan organisasi yang *check and balance* dengan kebijakan pemerintah di tingkat kota maupun provinsi. Selain itu, GMNI juga bergabung dengan organisasi kota seperti SKMR dan SRMI dalam mengkritisi kebijakan pemerintah yang dinilai merugikan rakyat. Dalam periode ini jumlah kader meningkat pesat menjadi Sembilan puluh kader. *Ketiga*, 2007-2014 (Periode baru) pada periode ini metode gerak lebih ditekankan pada gerakan rakyat yang berguna bagi penyebaran ideologi

Marhaenisme dan Pancasila, seperti advokasi pedagang kaki lima Gotong Royong yang berada di sekitar Universitas Airlangga Kampus B. dalam periode ini gerakan semakin *massive*, yakni bergerak melawan kapitalisme pendidikan dengan menolak kenaikan biaya SPP di Universitas Airlangga.

Dari uraian tersebut, maka karakteristik subyek dalam penelitian ini adalah yang memegang peranan penting dalam organisasi. Hal ini dilakukan agar sampel sungguh-sungguh mewakili atau bersifat representative terhadap fenomena yang dipelajari. Sehingga dapat diketahui penggambaran bagaimana penanaman makna darah juang dari kader setiap babak.

I.5.3 Teknik Analisis Informasi

Dalam suatu penelitian, informasi yang terkumpul tidak akan ada artinya jika tidak dilakukan analisis. Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah dilakukan *typification* data. Yakni, mengklasifikasi puisi Wiji Thukul berdasarkan tema besar, dalam hal ini yang difokuskan pada puisi “Darah Juang”.

Kemudian teknik analisis informasi yang akan diadaptasikan adalah analisis fenomenologis yang berfungsi untuk menguraikan ciri-ciri dunianya (kesadaran sosial individu), seperti apa aturan-aturan yang terorganisasikan, dan apa yang tidak, dan dengan aturan apa objek dan kejadian itu berkaitan.¹⁴

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan *typification* data. Yakni, mengumpulkan seluruh data yang diperoleh kemudian mengkategorikan data

¹⁴*Op.Cit.*. Lexy, J.Moleong. Hal. 16

sesuai dengan jenisnya, setelah itu data direduksi sesuai dengan kebutuhan serta memfokuskan pada data-data yang dirasa sangat penting. Langkah kedua adalah memindah hasil wawancara atau transkrip kemudian dianalisis secara kualitatif sehingga fenomena konstruksi pemaknaan yang terjadi di lapangan penelitian dapat digambarkan dengan jelas. Ketika seluruh proses tersebut telah dilalui termasuk penggunaan teori sebagai *pisau* analisis atas temuan data di lapangan, maka tahap terakhir yang harus dilakukan peneliti adalah menyajikan seluruh data beserta analisisnya secara naratif.

I.6 Tinjauan Pustaka

Berbagai telaah dari studi yang pernah dilakukan para peneliti terdahulu tentang karya-karya Wiji Thukul, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang telah dilakukan terfokus pada si pengarang yang dilihat dari sudut pandang politik atau semiotiknya, atau terfokus pada masalah sosial dari teks beberapa karya-karya si pengarang yang direfleksikan dengan konteks sosial masyarakat saat itu. Berikut adalah sedikit pemaparan penelitian terdahulu.

I.6.1 Skripsi Agus Pramono

Skripsi milik Agus Pramono dari Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya dengan judul *Sastra dan Politik: Studi atas Wiji Thukul dan Karya-Karyanya*. Skripsi tersebut meneliti tentang relasi antara sastra dan politik dengan menggunakan Wiji Thukul dan karya-karyanya sebagai fokus kajian. Maka permasalahan yang

diangkat adalah bagaimana latar belakang kehidupan Wiji Thukul, bagaimana kondisi sosial politik yang mempengaruhi Wiji Thukul dalam menciptakan karyanya serta bagaimana substansi karya-karya Wiji Thukul dalam konteks perlawanan terhadap penguasa.

I.6.2 Penelitian Yulitin Sungkowati

Studi yang dilakukan oleh Yulitin Sungkowati dalam Jurnal *Dinamika Sosial* dengan judul *Masalah Sosial Dalam Puisi-Puisi Wiji Thukul* pada tahun 2001. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Sosiologi Sastra itu menyimpulkan adanya permasalahan-permasalahan sosial yang ditunjukkan dalam puisi-puisi karya Wiji Thukul, antara lain masalah penggusuran, perburuhan, kemiskinan dan kesenjangan sosial. Masalah-masalah yang tertuang dalam puisi-puisi tersebut merupakan refleksi dari kehidupan sosial Wiji Thukul sebagai masyarakat kelas bawah.

Dengan pendekatan Sosiologi Sastra, Yulitin Sungkowati membahas masalah sosial yang ada dalam karya-karya Wiji Thukul dalam kaitannya dengan konteks sosial masyarakat Orde Baru.